

# Pengamalan agama pada masyarakat pesisir di kota Medan: Studi kasus pada masyarakat Kecamatan Medan Labuhan

Irsan Maruhawa\*, Azizah Hanum, Mohammad Al Farabi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

\*irsanmh6@gmail.com

## Abstract

*This research aims to provide an overview of the diversity of religious practices carried out by coastal communities in the city of Medan, especially in the Medan Labuhan sub-district. The method used in this research is qualitative. The results of the research show that the Islamic community on the coast of Medan Labuhan seems to actively carry out religious activities both in their homes and in mosques, especially the five obligatory prayers. Apart from practicing the five prayers a day and night, the coastal Muslim community in Medan Labuhan is also active in carrying out other practices such as Yasinan and tahlilan, commemorating Islamic holidays such as commemorating the birthday of the Prophet Muhammad SAW, commemorating the Israk and Mikraj of the Prophet Muhammad SAW, and also the celebration of Eid al-Fitr and Idhul Adha. The Medan Labuhan Muslim community also practices Ramadan worship, such as Ramadan fasting, Taraweeh prayers in congregation, reciting the Koran, paying Zakat Fitrah, all of which are practiced properly in accordance with the Koran and the Sunnah of the Prophet and the understanding of the Ahlusunnah wal Jama'ah school of thought. Apart from that, they also practice Islamic teachings regarding morals in being neighbors, morals in wrestling and morals in dressing, all of this is carried out and practiced in order to practice Islamic teachings to the maximum as proof of faith and piety towards Allah, to gain the approval of Allah SWT.*

**Keywords:** Coastal Communities; Religious Practices; Islamic Rituals

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang keberagaman pengamalan agama yang dilakukan oleh masyarakat pesisir yang ada di kota Medan, khususnya di kecamatan Medan Labuhan. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam masyarakat pesisir Medan Labuhan terlihat aktif melaksanakan kegiatan keagamaan baik di rumah-rumahnya maupun di masjid-masjid, terutama ibadah shalat wajib lima waktu. Selain mengamalkan shalat lima waktu sehari semalam, masyarakat muslim pesisir di Medan Labuhan juga aktif melaksanakan amalan lain seperti Yasinan dan tahlilan, memperingati perayaan Hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, peringatan Israk dan Mikraj Nabi Muhammad SAW, dan juga perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul

Adha. Masyarakat Muslim Medan Labuhan juga mengamalkan ibadah Ramadhan, seperti puasa Ramadhan, Shalat Tarawih berjamaah, tadarusan Alquran, membayar Zakat Fitrah, semua diamalkan dengan baik sesuai Alquran dan Sunnah Rasulullah dan berpaham *Mazhab Ahlusunnah wal Jama'ah*. Selain itu mereka juga mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak dalam bertetangga, akhlak dalam pergaulan dan akhlak dalam berpakaian, semua itu dilaksanakan dan diamalkan dalam rangka untuk mengamalkan ajaran Islam secara maksimal sebagai bukti Iman dan takwa kepada Allah dan juga guna mendapatkan ridho Allah SWT.

**Kata Kunci:** Masyarakat Pesisir; Praktik Keagamaan; Ritual Keislaman

## Pendahuluan

Masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan (Irwan dkk., 2023). Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan. Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai “pedoman kehidupan”, referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Indainanto dkk., 2023).

Bagi masyarakat pesisir sebagai umat Islam melaksanakan ajaran-ajaran agama sesungguhnya merupakan konsekuensi mutlak, hal ini berdasar pada Alquran dan Al-Hadis. Islam dapat dipahami sebagai sistem nilai dan ajaran yang bersifat *illahiah*, yang mengintegrasikan antara keyakinan, pengetahuan dan pengamalan. Iman saja kepada Allah Swt. dan kebenaran Islam, mengetahui dengan baik ajaran Islam, adalah tidak cukup jika tidak didukung oleh amal nyata. Sebagaimana pengertian iman yaitu sebagai keyakinan bulat yang dibenarkan oleh hati, diikrarkan oleh lidah, dan dimanifestasikan dengan amalan atau membenaran dengan penuh keyakinan. Tanpa adanya sedikit pun keraguan mengenai ajaran yang datang dari Allah Swt. dan Rasulullah SAW. Karenanya Allah Swt. dengan tegas menjanjikan bagi orang-orang beriman dan bermal saleh dengan balasan yang mulia. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Qs. An-Nahl/16: 97.

Meskipun Islam telah menawarkan suatu konsep yang kompleks untuk kehidupan manusia, pada kenyataannya umat Islam banyak menampilkan keadaan yang berbeda dengan cita-cita ideal tersebut Masruroh & Umiarso, 2011). Pengamalan ajaran agama atau ibadah yang dilakukan umat Islam seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya hanya berhenti pada sebatas melaksanakan kewajiban dan menjadi lambang kesalehan, sedangkan buah dari ibadah hanya sebagai rutinitas yang bersifat formalitas dan tidak memberi pengaruh apa pun bagi hidup dan kehidupannya. Tidak hanya sampai di situ, banyak juga dari kalangan umat Islam yang mengamalkan ajaran agama dengan cara yang belum sesuai dengan *kaifiyat* yang benar, atau ada juga yang dalam mengamalkan ajaran agamanya ditambah-tambah dengan hal-hal lain yang tidak ditemukan dalilnya yang kuat, namun dikaitkan dengan ajaran agama.

Dalam konteks ini, secara umum dapat diuraikan bahwa yang dimaksud dengan agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan yang gaib khususnya dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya (Ramadhan, 2019; Anshari, 1979). Oleh karena itu, agama dalam perspektif ini dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan berbagai praktiknya/pengamalan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci (Thomas F. O’dea, 1985).

Dalam wilayah studi agama-agama, setidaknya terdapat enam teori tentang asal usul agama yaitu teori jiwa, teori batas akal, teori krisis dan hidup individu, teori kekuatan luar biasa, teori sentimen kemasyarakatan, dan teori wahyu Tuhan (Rama, 2011; Aly. Dkk., 2023). Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa semua teori tersebut menguraikan sejak kapan dan pada saat apa manusia mengenal agama dan kepercayaan terhadap Tuhan (Ritonga dkk., 2024). Indonesia yang dihuni oleh masyarakat baik yang berada di daerah pedesaan dan pegunungan dengan mata pencaharian bertani atau berkebun (Bintarto,1989), serta yang berada di daerah pantai atau pesisir dengan mata pencaharian sebagai nelayan memiliki ritual khusus yang pada intinya bertujuan agar dalam menjalani profesi mereka terhindar dari bahaya dan hasil panen meningkat (Ismail, 2012).

Manusia merasa perlu lebih dekat dengan hal yang sifatnya gaib untuk memohon pertolongan, bantuan, dan kelimpahan rezeki. Namun dengan keterbatasan manusia, mereka sebenarnya belumlah mengerti siapa kekuatan gaib itu dan milik siapa kekuatan luar biasa itu dan bagaimana cara mereka

untuk lebih dekat lagi terhadap kekuatan gaib tersebut. Itulah awal timbulnya perasaan beragama sebagai fitrah manusia dalam hal ini yaitu menurut agama Islam (Hermawan, 2014).

Jika seseorang memahami agama hanya secara formal atau menekankan aspek lahiriah saja, seperti yang sering terlihat dalam ritus-ritus yang ada, maka jelas tentu akan memunculkan perilaku keagamaan yang lebih memandang dan mengutamakan formalitas dan lahiriah juga. padahal substansi agama sesungguhnya justru melewati batas-batas formal dan lahiriahnya itu (Daradjat, 1984). citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual (Dalimunthe, dkk., 2023).

Di antara masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik tidak jauh berbeda dengan masyarakat pesisir yang ada di wilayah Indonesia lainnya adalah masyarakat pesisir yang ada di kota Medan, tepatnya yang berada di Kecamatan Medan Belawan dan Medan Labuhan. Masyarakat pesisir di kota Medan, sebagian besar menggantungkan kehidupannya dengan laut dan dunia nelayan. Dari sisi kehidupan beragama, masyarakat pesisir yang ada di kota Medan, pada umumnya adalah pemeluk agama Islam, meskipun tidak tergolong muslim yang taat beragama. Jika dilihat dari segi pengamalan agamanya masyarakat pesisir di kota Medan dapat dikatakan bervariasi, baik dari segi kualitas, kuantitas maupun dari segi adanya ritual lainnya yang menjadi tradisi mereka. Untuk itulah maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang pengamalan agama masyarakat pesisir kota Medan, dengan melakukan penelitian yang berjudul "Pengamalan Agama Masyarakat Pesisir di Kota Medan". Secara umum penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran tentang keberagaman pengamalan agama yang dilakukan oleh masyarakat pesisir yang ada di kota Medan, khususnya di kecamatan Medan Labuhan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi dan memahami makna di balik peristiwa tersebut (Miles & Huberman, 1992). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis sebuah data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis dan lisan dari pelaku dalam penelitian yang sedang diamati sebagaimana adanya dan tidak mengubah bentuk, simbol, bilangan dan analisisnya dilaksanakan secara kualitatif. Sedangkan pendekatan studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara intensif, terinci dan

mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada individu, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam suatu peristiwa (Sukardi, 2003). Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai *setting*, sumber, dan metode. Namun, dalam jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan kebenaran serta validitas informasi yang diperoleh dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan untuk menguji data yang diperoleh langsung di lapangan (Cresswel, 2010). Uji keabsahan data dilaksanakan melalui tahapan kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Sementara itu, analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Pengamalan agama masyarakat pesisir kota Medan.**

Secara umum pengamalan agama merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat beragama (Marzuki, 2017; Zainullah, 2014), begitu juga halnya dengan masyarakat pesisir kota Medan khususnya yang ada di kecamatan Medan Labuhan. Sebagai umat beragama, khususnya yang beragama Islam masyarakat pesisir Medan Labuhan terlihat aktif melaksanakan kegiatan keagamaan baik di rumah-rumahnya maupun di masjid-masjid. terutama ibadah shalat wajib lima waktu. Hal ini terbukti dengan hasil observasi peneliti ke masjid yang ada di beberapa kelurahan di Medan Labuhan, Pada saat waktu shalat tiba peneliti ke masjid untuk melaksanakan shalat secara berjamaah bersamaan dengan itu juga melakukan observasi terhadap jumlah jamaah yang turut serta shalat berjamaah.

Masyarakat muslim Pesisir di kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan dalam mengamalkan ajaran agama Islam cukup baik, dapat dilihat seperti dalam pelaksanaan shalat, puasa dan lain-lain. Karena pada dasarnya mereka memiliki kesadaran beragama yang tinggi, mengerti akan kebenaran agama yang dianutnya. Keadaan seperti inilah yang ada dalam diri masyarakat muslim Pesisir di kelurahan Pekan Labuhan yang kemudian mendorong mereka untuk teguh mempertahankan dan menjalankan perintah agamanya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ketua MUI Medan Labuhan:

“Keadaan masyarakat sekarang jauh lebih baik karena di mesjid-mesjid jumlah jamaah shalat sudah semakin banyak pada setiap waktunya, begitu jumlah jamaah shalat Jumat juga sangat ramai.”

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat pesisir kelurahan Pekan Labuhan mengerti akan ajaran agama yang dianutnya dan melaksanakan ajarannya seperti shalat lima waktu, shalat Jumat, puasa, zakat, dan memperingati hari-hari besar keagamaan. Menunggu waktu isya di mesjid, biasanya masyarakat mempergunakan waktu tersebut untuk mengaji di mesjid, pengajian majelis taklim. Berbeda halnya dengan di atas masyarakat nelayan yang sedang beraktivitas ataupun melaksanakan pekerjaan sebagai nelayan, dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan menyesuaikan tempat dan kondisi. Penyesuaian tempat dan kondisi yang dimaksud ini adalah jika nelayan yang sering beraktivitas dan pada saat masuk waktu shalat, maka pada waktu dan tempat itu pula nelayan melaksanakan ibadah shalat lima waktu tersebut. Pelaksanaan shalat yang dilakukan nelayan tidaklah secara berjamaah, hal ini disebabkan karena kondisi tempat ataupun kapal nelayan yang tidak cukup besar dan juga aktivitas nelayan yang dibutuhkan tenaga untuk melakukannya maka dalam melaksanakan ibadah shalat tersebut diterapkan sistem bergantian. sesuai yang diungkapkan oleh bapak Amin seorang nelayan muslim yaitu sebagai berikut:

“Bila sedang berada di laut dan sampai waktu shalat. Kita akan shalat saja sendiri karena kita tidak bisa berjamaah karena tempat tidak luas dan juga kita tidak bersamaan shalat karena ada yang harus menjaga pekerjaan.”

Selain perilaku keagamaan berupa ibadah shalat tersebut dalam pelaksanaan ibadah lainnya seperti puasa juga sangat diperhatikan oleh masyarakat nelayan kelurahan Pekan Labuhan Medan Labuhan Dalam melaksanakan ibadah puasa masyarakat nelayan kelurahan Pekan Labuhan sebagian kecil ada yang memperhatikannya. hal ini terlihat dari adanya proses perubahan waktu melaut mereka. Nelayan di kelurahan Pekan Labuhan dan kelurahan Nelayan Indah ada dua jadwal keberangkatan untuk melaut yaitu waktu malam sesudah shalat isya, dan siang menjelang sore hari kemudian untuk jadwal pulang jika yang melaut di waktu malam akan pulang sekitar pagi hari, sedangkan yang melaut di waktu siang menjelang sore hari akan kembali pada waktu magrib atau tengah malam. Waktu melaut yang telah menjadi kebiasaan tersebut akan berubah pada saat bulan Ramadhan. Perubahan waktu melaut tersebut di antaranya jika yang melaut pada waktu sesudah shalat isya akan berangkat pada waktu sesudah shalat tarawih dan akan kembali pada waktu menjelang sahur. Sedangkan yang biasanya berangkat siang menjelang sore hari akan berangkat pada waktu siang dan kembali pada saat akan berbuka puasa. Hal ini di sebabkan karena masyarakat nelayan Kelurahan Pekan Labuhan mengutamakan ibadah dalam bulan Ramadhan.

Kesadaran mengenai sedekah yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Kelurahan Pekan Labuhan tinggi. Hal ini dilihat dari hasil melaut yang didapatkan oleh para nelayan, sebagian akan disumbangkan ke mesjid dan urusan kemaslahatan umat serta urusan kemasyarakatan lainnya. Penyisihan hasil tersebut tentunya berupa uang hasil penjualan ikan tangkapan para nelayan. Para nelayan di Kelurahan pekan Labuhan dalam hal sedekah apalagi untuk urusan kemakmuran mesjid dan kemaslahatan umat itu sangat tinggi. Hal ini terlihat dengan kekompakan masyarakat nelayan untuk menyumbangkan uangnya ke mesjid dan selain dengan cara itu para nelayan juga biasanya kompak mengumpulkan uang untuk membeli cat yang akan dipakai memperbaharui warna tampilan mesjid. Jadi mesjid yang berada di wilayah pesisir Kelurahan Pekan Labuhan ini sangat diperhatikan,

## **B. Kualitas Pengamalan Agama Masyarakat Pesisir Kota Medan**

Menilai kualitas ibadah atau amalan seseorang memang sulit dilakukan, Tapi setidaknya hal itu bisa dilakukan dengan melihat kesesuaian amalan yang dilakukan dengan *kaifiyat* pengamalan yang diajarkan oleh Islam (Bani, 2011). Terkait dengan kualitas pengamalan agama masyarakat muslim pesisir di Medan Labuhan khususnya pengamalan ibadah shalat lima waktu, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di beberapa mesjid di Medan Labuhan diperoleh informasi dan dapat disebutkan bahwa masyarakat muslim pesisir di Medan Labuhan dalam melaksanakan ibadah shalat secara umum kualitasnya sudah bagus karena sudah sesuai dengan tata cara atau *kaifiyat* shalat yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Baik itu dari segi bacaan atau gerakan dalam shalatnya, kualitas pengamalan agama khususnya shalat juga dapat dilihat dari shalat berjamaah yang mereka lakukan (Asnawan, 2017), pada saat dilakukan observasi yang sekaligus ikut shalat berjamaah di beberapa mesjid di Medan Labuhan diperoleh informasi, ternyata bacaan Imam shalat berjemaahnya pada umumnya sudah bagus, *shaf* sholatnya juga rapi, lurus dan rapat, ketika ada jamaah yang masuk, cara mengikuti atau masuk jamaah shalatnya juga sudah bagus dan sesuai dengan yang diajarkan Islam.

Dalam hal kualitas pengamalan ibadah puasa berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ustaz Fahruni S. Ag, selaku ketua MUI Kecamatan Medan Labuhan diperoleh informasi bahwa secara umum masyarakat Muslim di Medan Labuhan khususnya generasi yang berusia di atas 40 tahun mereka melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang diajarkan Islam. begitu juga dalam melaksanakan ibadah shalat tarawih para muslim dewasa di Medan Labuhan juga melaksanakannya dengan

baik dan berkualitas sesuai Sunnah Rasulullah`, mereka pada umumnya shalat tarawih berjamaah 20 rakaat dengan tertib mengikuti Imam.

Terkait dengan amalan Tadarus Alquran, masyarakat muslim Medan Labuhan melakukannya dengan baik secara berkelompok, adapun kualitas bacaan Alquran masyarakat yang mengamalkan Tadarusan dari hasil observasi melalui audio yang didengar dari masjid-masjid dapat dikategorikan kualitas bacaan Alquran masyarakat Medan Labuhan yang melaksanakan Tadarus Alquran tergolong bagus, meskipun tidaklah sampai menyamai kualitas *qori* ataupun *qoriah* nasional, setidaknya tajwid dan *makhoraijul* hurufnya sudah lumayan bagus untuk standar masyarakat awam. Hal ini sejalan dengan penjelasan ustaz H. Nazaruddin Panjaitan selaku Wakil Ketua MUI Medan Labuhan, ketika diwawancarai menjelaskan bahwa;

“Secara umum kualitas tadarus Alquran yang dilaksanakan masyarakat muslim Medan Labuhan sudah bagus setidaknya ditinjau dari tajwid dan *makhoraijul* hurufnya”.

Di tinjau dari pengamalan agama di bidang akhlak terutama akhlak dalam kehidupan sehari-hari misalnya akhlak dalam bertetangga, akhlak dalam berpakaian dan akhlak bergaul dengan sesama. Dimulai dari akhlak dalam bertetangga, secara umum masyarakat muslim pesisir di Medan Labuhan, hidup bertetangga dan berdampingan dengan penuh kedamaian, rukun dan saling membantu dalam menghadapi berbagai persoalan hidup bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan bapak Khairul selaku kepala lingkungan 19 kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan ketika diwawancarai terkait dengan kehidupan bertetangga warganya beliau menjelaskan bahwa warga masyarakat muslim di lingkungannya selama ini tidak pernah terlibat dalam pertengkaran sesama tetangga, dijelaskannya selama saya jadi kepala Lingkungan selama 15 tahun tidak pernah sekalipun ada warga yang bertengkar dengan tetangganya, yang ada justru saling membantu atau menolong, jika tetangganya ada hajatan atau menghadapi musibah. Pak Khairul juga menjelaskan bahwa kedamaian hidup masyarakat muslim pesisir di Medan Labuhan tentu tidak terlepas dari baiknya pemahaman dan pengamalan agama, terkhusus tentang akhlak dalam bertetangga dan bermasyarakat.

Dari sisi akhlak berpakaian dari hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di tempat-tempat umum, seperti di pasar-pasar tradisional dan tempat-tempat pesta diperoleh informasi bahwa pada umumnya masyarakat muslim pesisir di Medan Labuhan baik itu dari kalangan wanita maupun laki-lakinya sudah mengamalkan ajaran agama Islam dalam hal berpakaian.



Para muslimah di pasar-pasar tradisional, maupun di tempat-tempat pesta ataupun di tempat-tempat umum lainnya mayoritas mereka berpakaian dengan menutup aurat dan mengenakan hijab Islami, begitu juga dengan kaum lakilakinya kebanyakan mereka jika berada di luar rumahnya atau di tempat-tempat umum mengenakan pakaian yang menutupi auratnya. Sementara dalam hal bergaul dengan sesama, masyarakat muslim pesisir Medan Labuhan` tergolong bagus dan menerapkan akhlak Islami dalam bertegur sapa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak Mahmud Al Khusairi tokoh agama dan sekretaris MUI Medan Labuhan pada saat wawancara, beliau menjelaskan bahwa masyarakat muslim pesisir di Medan Labuhan dalam hal bergaul dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat seperti dalam bertegur sapa terlihat bagus dan mencerminkan penerapan ajaran akhlak Islami.

### **C. Motivasi masyarakat muslim pesisir dalam mengamalkan agama**

Motivasi merupakan faktor penting dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang termasuk juga dalam mengamalkan ibadah beragama (Azra, 2017). Motivasi itu penting sebab merupakan dorongan yang ada pada diri seorang individu yang menyebabkan individu tersebut melakukan aktivitas atau kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Muhammad, 2004). Motivasi penting dimiliki oleh setiap muslim, bukan hanya untuk pendorong amal, tetapi juga merupakan sarana meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Motivasi penting dan memberi fungsi sebagai pendorong aktivitas dan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan suatu usaha atau amal karena adanya motivasi, adanya motivasi yang baik akan menunjukkan hasil yang lebih baik, Seseorang akan melakukan suatu amal atau kegiatan karena ada motivasi dalam dirinya, motivasi berperan sebagai penggerak manusia untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik guna mencapai hasil yang baik dan maksimal. Begitu juga halnya dengan masyarakat muslim pesisir di Medan Labuhan dalam mengamalkan berbagai ajaran agama Islam tentu didorong oleh motivasi yang ada pada pribadi mereka masing-masing. Berikut ini akan diuraikan tentang berbagai motivasi yang mendorong masyarakat muslim pesisir Medan Labuhan dalam mengamalkan agama Islam, mulai dari motivasi mengamalkan ibadah shalat lima waktu, baik itu yang *munfarid* maupun yang berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang muslim jamaah masjid Nurul Islam nelayan Indah yakni bapak H. Usman ( 66 tahun) pensiunan BUMN ketika ditanya tentang motivasinya melaksanakan shalat lima waktu beliau menjawab dengan tegas bahwa motivasinya mengamalkan shalat lima waktu adalah; untuk melaksanakan perintah Allah SWT guna mendekatkan diri kepada

Allah SWT sekaligus mendapatkan *ridho* Allah SWT, terkait dengan shalat lima waktu yang dilaksanakan secara berjamaah beliau mengatakan bahwa selain motivasinya untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasulullah juga untuk bersosialisasi dengan masyarakat sesama warga muslim di lingkungan tempat tinggalnya. Sebab pada saat ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah banyak warga muslim yang lain juga datang ke masjid untuk shalat berjamaah, saat itulah selain untuk beribadah mengamalkan ajaran Islam juga terjalin silaturahmi dengan warga muslim yang lainnya, jika hal itu berjalan secara rutin pada setiap waktu shalat lima waktu tentu hal ini akan meningkatkan ketaatan dan hubungan kepada Allah (*hablumminallah*) dan juga meningkatkan silaturahmi dengan manusia lainnya (*hab`luminannas*).

Terkait dengan pengamalan ibadah puasa Ramadhan pada satu wawancara dengan salah seorang jamaah shalat Jumat di Masjid Nurul Iman Kelurahan Nelayan Indah Medan Labuhan yaitu bapak Kadafi (Sekretaris Komisi Dakwah MUI Medan Labuhan) , beliau menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat muslim pesisir di Medan Labuhan mengamalkan ibadah puasa Ramadhan motivasinya adalah untuk melaksanakan perintah Allah dan untuk meraih predikat *muttaqin* ini terbukti dari banyaknya masyarakat muslim di Kelurahan Nelayan Indah Medan Labuhan tetap melaksanakan ibadah puasa meskipun dalam suasana bekerja di tengah cuaca panas terik. Hal ini diperkuat oleh ungkapan bapak Muslim Pasaribu, Jamaah Masjid al Falah di komplek BTN Martubung, bahwa beliau tetap melaksanakan ibadah puasa Ramadhan meskipun harus menahan haus dan lapar di tengah kesibukannya bekerja sebagai buruh di perusahaan konstruksi. Hal itu dilaksanakannya karena adanya motivasi beramal yang ikhlas semata karena Allah SWT untuk menjadi hamba Allah yang *Muttaqin*.

Selain itu penting juga untuk melihat dan mengetahui motivasi masyarakat muslim pesisir Medan Labuhan dalam melaksanakan ibadah Ramadhan lainnya seperti shalat Tarawih berjamaah dan Tadarus Alquran, untuk amalan shalat Tarawih berjamaah. Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa jamaah Shalat Tarawih di masjid-masjid yang ada di Medan Labuhan didapat informasi bahwa pada umumnya masyarakat muslim pesisir di Medan Labuhan memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan ibadah shalat Tarawih berjamaah di masjid. Terbukti dari hasil observasi bahwa masjid-masjid di Medan Labuhan pada malam-malam harinya umumnya dipenuhi oleh jamaah Shalat Tarawih baik dari kalangan ibu-ibu, bapak-bapak maupun anak-anak dan remaja, mereka ini pada umumnya bertahan dan konsisten mengamalkan shalat Tarawih berjamaah sampai akhir Ramadhan.

Pada saat penulis mewawancarai beberapa orang jamaah sebut saja bapak Ahmad Syakroni ketika ditanya tentang motivasi beliau mengamalkan Shalat Tarawih berjamaah secara rutin dan konsisten sampai akhir Ramadhan, beliau mengatakan, bahwa amalan itu dilakukan dengan motivasi ibadah semata karena Allah didorong kesadaran bahwa Ramadhan bulan penuh berkah yang tidak bisa dipastikan bisa bertemu dengan Ramadhan di tahun berikutnya, jadi selagi Allah beri kesempatan dan kesehatan bertemu Ramadhan tahun ini harus dimanfaatkan secara maksimal untuk beribadah kepada Allah SWT. Beliau juga menambahkan bahwa selain beribadah kepada Allah motivasi untuk bermasyarakat juga ada, karena pada saat shalat Tarawih berjamaah ke Masjid kita bertemu dengan warga muslim lainnya dan pada saat itulah kesempatan untuk berinteraksi secara individual dengan sesama warga muslim.

Begitu juga ungkapan buk Rusmini seorang jamaah perempuan ketika diwawancarai beliau mengatakan; bahwa amalan Shalat Tarawih berjamaah yang dia lakukan didorong oleh adanya motivasi yang tinggi untuk memanfaatkan Ramadhan tahun ini secara maksimal untuk beribadah kepada Allah SWT. Terkait dengan amalan tadarus Alquran dari hasil wawancara dengan beberapa pelaksana tadarusan diperoleh informasi bahwa pada umumnya mereka mengamalkan kegiatan tadarus Alquran dengan motivasi untuk beribadah kepada Allah dan untuk meningkatkan kualitas bacaan alquran dan juga untuk mempelajari serta memahami kandungan Alquran.

Hal ini senada dengan ungkapan ibu Nurmala pengamal tadarus Alquran di masjid A Fajar Kelurahan Sei Mati Medan Labuhan ketika diwawancarai beliau menjelaskan bahwa tadarusan yang dilakukan bersama teman-temannya didorong oleh motivasi untuk mengisi bulan Ramadhan dengan ibadah kepada Allah sembari untuk menjaga dan meningkatkan kualitas bacaan Alquran mereka. Hal ini sama dengan yang dijelaskan oleh bapak Mukminin peserta Tadarus Alquran di masjid Al Ikhlas Kel Sei Mati Medan Labuhan ketika diwawancarai beliau menjelaskan bahwa amalan Tadarus Alquran yang dilakukannya didorong oleh adanya motivasi kuat untuk memanfaatkan bulan Ramadhan yang penuh berkah secara maksimal untuk amal ibadah kepada Allah Swt., sembari melalui Tadarus ini ingin meningkatkan kemampuan membaca Al Quran dan juga menambah pemahaman isi kandungan Alquran. Zakat Fitrah juga merupakan ajaran agama Islam yang banyak dilaksanakan umat Islam pesisir Medan Labuhan.

Pada saat observasi di Masjid Raya al Osmani kelurahan Pekan Labuhan Medan Labuhan sejak Ramadhan ke 21 sampai malam 1 Syawal banyak kaum muslimin yang datang ke masjid untuk menjumpai panitia Zakat Fitrah di masjid

tersebut untuk menyerahkan dan menunaikan kewajiban Zakat fitrah kepada panitia. Kelihatan ada yang menunaikan dengan membawa beras sebagai bahan makanan pokok dan ada juga yang menunaikan zakat dengan membayar uang sejumlah harga beras yang dikonsumsi. Ketika ditanyai mengenai motivasi mereka mengamalkan atau menunaikan Zakat Fitrah salah seorang jamaah masjid yang baru saja menyerahkan zakat fitrahnya yakni bapak yang bernama Usman Jamil ketika diwawancarai menjelaskan bahwa motivasi bayar Zakat Fitrah yang dilakukan adalah untuk melaksanakan perintah Allah guna membersihkan berbagai kekurangan ibadah selama Ramadhan juga untuk merealisasikan rasa peduli untuk berbagi kepada saudara-saudara sesama muslim yang berhak menerima zakat.

## Kesimpulan

Secara global Al-Haddad menempatkan konsep pendidikan adab tidak lain untuk menuju kebahagiaan menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dari penelitian yang penulis lakukan, mengenai Adab Peserta Didik Menurut Al-Haddad, maka penulis menyimpulkan bahwa Al-Haddad menganggap peserta didik merupakan pribadi yang istimewa, mereka terlahir dalam keadaan fitrah. Pandangan Al-Haddad terhadap pendidikan adab tersebut jika dikaitkan dengan ilmu pendidikan Islam, maka akan terlihat ada kemiripan dalam memosisikan peserta didik (murid). Dalam ilmu pendidikan Islam peserta didik (murid) merupakan makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya (untuk beribadat kepada-Nya).

Adapun metode pendidikan menurut Al-Haddad yaitu *Targhib* (motivasi), *Tarim* (melarang), *Tahrij* (menjauhkan diri), dan *Uswah* (keteladanan). Peserta didik menurut Al-Haddad haruslah memiliki adab yang baik, sifat-sifat yang baik dan mempunyai adab kepada gurunya. Kemajuan teknologi generasi muda disebut generasi millennial yang melahirkan generasi gadget, sehingga adanya hal tersebut pendidikan Islam sebagai wadah untuk mengondisikan peserta didik dalam pengawasan penggunaan gadget pada orang tua dan pendidik. Gadget mampu memberikan dampak positif dengan peserta didik tetap memiliki karakter jati dirinya sehingga pemaparan-pemaparan Al-Haddad dapat dijadikan sebagai panduan untuk tetap menjaga karakter peserta didik di Indonesia.

## Daftar Pustaka

Aly, H. N., Abdullah, S., Chamami, M. R., Fihris, Yahiji, K., Supiah, Damopolii, M., Ainiyah, N., & Ritonga, A. R. (2023). Reviewing the Colonial Period

- Islamic Education System in Indonesia: What is Still Relevant to Continue. *Journal of Namibian Studies*, 33, 671–687. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.531>
- Anshari, E, S. (1979). *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Bintarto, (1989). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Asnawan, U. d. (2017). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam dalam Bingkai Ke Indonesiaan*. Kencana: Kencana.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tenga Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media.
- Bani, S. (2011). *Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali* (Vol. I). Makassar: Alauddin University Press.
- Creswell, Jhon. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalimunthe, M.A., Pallathadka, H., Muda, I., Manoharmayum, D,D., Shah, A,H., Prodanova, N,A., Mamarajabov, M, E., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies. *HTS Theological Studies*. 79(1), 1-6. [Available Online at <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Daradjat. Zakiah. (1984). *Dasar-Dasar Agama Islam*, cet. ke-4. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hermawan, A. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Qathruna*, 1.1 , 84-98.
- Indainanto, Y.I., Dalimunthe, M.A., Sazali, H., Rubino., & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*. Volume 104 Issue 4 - (2023). [ Available Online at <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415> ]
- Irwan., Desnelita, Y., Susanti, W., Rizal, F., & Ritonga, A. R. (2023). The Implementation of Collaborative Project Based Learning Model with Inquiry Process using E-Learning in Higher Education. *Educational Administration Theory and Practice*, 29(1), 90–101. Available at: [10.48047/rigeo.11.09.187](https://doi.org/10.48047/rigeo.11.09.187)
- Ismail, A. (2021). *Agama Nelayan Pergumulan Islam dngan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masruroh, N., & Umiarso. (2011). *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Vol. I). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam* (Vol. II). Jakarta: Amzah.
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Alih Bahasa: Tjejep Rohendi Rohidi* . Jakarta: UI Press.

- Muhammad, T. H. (2004). *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Listafariska.
- Rama, B. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam* (Vol. I). Makassar: Alauddin University Press.
- Ramadhan, A. S. (2019). Adab Peserta Didik Menurut Imam al Ghazali dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang. *UIN Alauddin Makassar*.
- Ritonga, A.R., Frimansyah., Zein, A., Syam, A.M., Ohorella, N.R. (2024). Misconceptions of Jihad: A Constructivist Review of the Meaning of Struggle in Islam in the Modern Era: Analysis of the verses al-Amwaal wa al-Nafs. *Pharos Journal of Theology*. 105(1), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1053>
- Thomas F. O’dea, (1985). *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Rajawali.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainullah, A. M. (2014). Pendidikan Islam Transformatik Integratif. *Jurnal Qathruna*1.1 , 23-39.